PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat
Volume 11, Issue 10, Pages 3034-3045 Oktober 2026 e-ISSN: 2654-4385 p-ISSN: 2502-6828
https://journal.umpr.ac.id/index.php/pengabdianmu/article/view/13666
DOI: https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i10.13666

Peran Apoteker dalam Meningkatkan Kesadaran Siswa akan Bahaya Penyalahgunaan Narkoba di Sekolah Rakyat Singosari

The Role of Pharmacists in Raising Student Awareness of the Dangers of Drug Abuse at Singosari Elementary School

Engrid Juni Astuti [1*]
Nailis Syifa' [1]
M. Artabah Muchlisin [2]
Iin Hiqmathul Risqi [2]
Talitha Rofi'ah Rosanda [2]
Dwi Sukma [2]
Nala Tazkia Azizid [1]
M. Rosyiq Daffa Haq [1]

[1]Pharmacist Professional Education Study Program, Faculty of Health Sciences and Pharmacy, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, East Java, Indonesia

[2]Pharmacy Study Program, Faculty of Health Sciences and Pharmacy, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, East Java, Indonesia

email: engridjuni81@umm.ac.id

Kata Kunci
Narkoba
Penyalahgunaan Obat
Siswa

Keywords:
Narcotics
Drugs Abuse
Students

Received: July 2026
Accepted: August 2026
Published: October 2026

Abstrak

Penyalahgunaan narkotika, zat psikotropika, serta obat-obatan adiktif lainnya di kalangan remaja terus meningkat, dengan sebagian besar kasus terjadi karena dorongan rasa ingin tahu yang tinggi dan kelompok usia tersebut rentan terhadap pengaruh dari teman sebaya. Untuk menangani masalah mendesak tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Sekolah Rakyat Terintegrasi 47 Singosari dengan tema "Jauhi Narkoba dan Zat Terlarang untuk Menjadi Generasi Emas". Program ini bertujuan utama untuk memberikan siswa pemahaman yang menyeluruh mengenai narkoba, meningkatkan kesadaran terhadap peraturan hukum yang berlaku, serta membantu mengembangkan keterampilan yang praktis dan percaya diri dalam menolak tekanan dari teman sebaya terkait penggunaan narkoba. Berbagai pendekatan interaktif dilakukan, seperti sesi pembelajaran, pertemuan diskusi, serta aktivitas kreatif. Hasil ujian pra dan pasca menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa mengenai narkoba, di mana rata-rata skor meningkat dari 89,12 menjadi 93,04. Selanjutnya, siswa mampu menghasilkan poster yang informatif untuk mempromosikan penolakan terhadap narkoba serta mempresentasikan poster tersebut dengan percaya diri di depan kelas, yang menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kemampuan berkomunikasi mereka. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi langkah penting dalam menghentikan penyebaran narkoba di kalangan remaja serta membentuk generasi yang sehat dan terbebas dari penggunaan narkoba.

Abstract

The misuse of narcotics, psychotropic substances, and other addictive drugs is becoming more common among adolescents, primarily because of their strong sense of curiosity and tendency to be influenced by their peers. To tackle this urgent matter, a community service event was held at Sekolah Rakyat Terintegrasi 47 in Singosari with the theme "Stay Away from Drugs and Illicit Substances to Become a Golden Generation." The main goal of this program was to give students a thorough understanding of drugs, increase their awareness of the relevant laws, and help them gain the skills needed to confidently say no to drug-related peer pressure. A range of interactive approaches were used, such as educational talks, group conversations, and engaging hands-on activities. The pretest and posttest results showed that students' understanding of drugs improved significantly, with the average score rising from 89.12 to 93.04. Additionally, the students effectively produced informative posters that encouraged drug refusal and presented them confidently to the class, demonstrating their enhanced understanding and improved communication skills. It is hoped that this initiative will act as an important measure in interrupting the spread of drug use among teenagers and helping to create a new generation that is healthy and free from drug use.

© 2026 Engrid Juni Astuti, Nailis Syifa, M. Artabah Muchlisin, Iin Hiqmathul Risqi, Talitha Rofi'ah Rosanda, Dwi Sukma, Nala Tazkia Azizid, M. Rosyiq Daffa Haq. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). DOI: https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i10.13666

How to cite: Astuti, E. J., Syifa', N., Muchlisin, M. A., Risqi, I. H., Rosanda, T. R., Sukma, D., Azizid, N. T., & Haq, M. R. D. (2026). Peran Apoteker dalam Meningkatkan Kesadaran Siswa akan Bahaya Penyalahgunaan Narkoba di Sekolah Rakyat Singosari. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, **11**(10), 3034-3045. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i10.13666

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkotika, zat psikotropika, serta obat-obatan adiktif lainnya di kalangan remaja merupakan masalah yang rumit dan melibatkan berbagai aspek, yang kian mengalami peningkatan di Indonesia, termasuk di lingkungan sekolah. Fenomena ini bukan hanya memberikan tantangan bagi keluarga, tetapi juga bagi lembaga pendidikan dan pemerintah dalam bersinergi membangun generasi penerus bangsa yang sehat, cerdas, dan memiliki moral yang baik. Perluasan penyebaran zat-zat terlarang, diiringi dengan kemajuan teknologi yang mendukung sistem distribusi secara sembunyi-sembunyi, menyebabkan permasalahan ini menjadi lebih sulit untuk dikendalikan (Nova *et al.,* 2024). Tanpa adanya upaya pemulihan yang komprehensif dan berkelanjutan, masalah penyalahgunaan narkoba pada kalangan remaja dapat berkembang menjadi krisis yang mengancam sistem nasional, dengan dampak besar terhadap proses pembangunan negara dalam jangka waktu yang lama. Remaja berada dalam fase pertumbuhan yang melibatkan perubahan fisik, emosional, dan berpikir yang sangat cepat, sehingga mereka sangat mudah terpengaruh oleh tekanan dari lingkungan sosial, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta cenderung untuk mencoba sesuatu yang baru dan berbeda. Karakteristik perkembangan tersebut, meskipun merupakan proses alami dan penting untuk pertumbuhan, dapat meningkatkan risiko seseorang terlibat dalam penyalahgunaan zat jika tidak didukung oleh bimbingan yang memadai serta struktur sosial yang memberikan perlindungan (Rohman *et al.,* 2025). Kebutuhan akan pengakuan dari teman sebaya, keinginan untuk mengeksplorasi batas-batas diri, serta ketidakmampuan memperkirakan dampak jangka panjang dari suatu tindakan adalah faktor-faktor psikologis yang membuat remaja sangat rentan terhadap penggunaan narkoba secara awal. Setelah terpapar, dampak zat adiktif terhadap sistem saraf otak remaja—yang masih dalam tahap perkembangan—dapat menyebabkan timbulnya ketergantungan dengan kecepatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan pada orang dewasa.

Penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa telah mencoba menggunakan narkoba sejak usia muda, dengan jumlah pengguna yang cukup besar ditemukan di jenjang SMP maupun SMA, sehingga memperkuat kebutuhan akan upaya pencegahan yang dilakukan di sekolah, terstruktur dan berkelanjutan (Oktoriny *et al.,* 2025)(Binda *et al.,* 2024)(Wahyudi *et al.,* 2024). Pola penggunaan zat sering dimulai dengan bahan yang tampak tidak berbahaya, seperti rokok atau alkohol, kemudian berkembang ke zat narkoba yang lebih berdampak, sebuah proses yang umum dikenal sebagai efek pintu gerbang. Pengaruh teman sebaya secara terus-menerus terbukti sebagai salah satu faktor paling kuat yang memicu awal penggunaan narkoba pada remaja, sehingga menegaskan pentingnya memberikan pembekalan kepada generasi muda dalam bentuk keterampilan menolak yang nyata, selain memberikan pemahaman tentang dampak negatif dari penggunaan zat berbahaya. Selain itu, Jawa Timur masuk dalam daerah dengan tingkat penyalahgunaan narkoba yang cukup tinggi, seperti ditunjukkan oleh peningkatan jumlah klien rehabilitasi setiap tahunnya (Fardiansyah, Saputra and Ratnasari, 2025). Data regional tersebut menjadi indikator penting bahwa intervensi yang bersifat lokal dan sesuai dengan konteks tidak hanya diharapkan, tetapi juga sangat diperlukan untuk segera dilakukan. Konsekuensi dari penyalahgunaan narkoba pada masa remaja tidak hanya berdampak pada individu yang menggunakan narkoba tersebut, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas. Secara pribadi, penggunaan zat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti menurunkan prestasi belajar, memperparah kondisi kesehatan fisik, mengganggu kesehatan mental dengan munculnya masalah seperti depresi dan kecemasan, serta meningkatkan risiko terlibat dalam tindakan berisiko atau kriminal. Di tingkat masyarakat, beban ekonomi yang timbul dari penggunaan narkoba, seperti biaya untuk layanan kesehatan, penurunan produktivitas, serta pengeluaran dalam rangka penegakan hukum dan rehabilitasi, memberikan tekanan yang cukup berat terhadap sumber daya negara. Yang paling penting adalah hilangnya potensi sumber daya manusia pada generasi yang seharusnya membangun fondasi kemakmuran Indonesia di masa depan, yang merupakan kerugian besar yang tidak bisa sepenuhnya diukur hanya dengan perhitungan finansial (Herindrasti, 2025).

Pendekatan pendidikan dan kesadaran yang dilakukan secara sistematis serta berlandaskan komunitas telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang bahaya penggunaan narkoba. Kegiatan penyuluhan dan edukasi yang dilaksanakan melalui sekolah, seperti seminar, diskusi interaktif, latihan peran, serta strategi edukasi sebaya, dapat meningkatkan pemahaman siswa dan membentuk sikap pencegahan terhadap penggunaan zat terlarang (Hermansyah *et*

al., 2026). Pendekatan yang menempatkan siswa secara aktif terbukti lebih efektif dalam membentuk perilaku pencegahan yang berkelanjutan dibandingkan metode pasif seperti ceramah satu arah. Ketika siswa diberi kesempatan untuk memproses informasi melalui diskusi, debat, ekspresi kreatif, serta pemecahan masalah secara bekerja sama, pengetahuan yang mereka peroleh akan lebih dalam terinternalisasi dan lebih mudah diubah menjadi kemampuan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, model pendidikan yang melibatkan teman sebaya, di mana siswa yang telah mendapatkan pelatihan menjadi fasilitator menyampaikan pesan anti narkoba kepada teman sekelasnya, menunjukkan kemungkinan yang sangat baik dalam mencapai remaja yang cenderung tidak responsif terhadap pembelajaran dari orang dewasa. Peran sekolah sebagai institusi tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran akademik saja (Ni *et al.,* 2026). Sekolah adalah lingkungan sosial di mana nilai, sikap, dan norma perilaku dibentuk secara aktif baik melalui proses pembelajaran formal maupun interaksi yang tidak resmi. Ini menempatkan lembaga pendidikan sebagai agen intervensi pencegahan yang sangat strategis. Ketika sekolah menerapkan pendekatan menyeluruh dalam pencegahan narkoba, yang mencakup penggunaan pendidikan anti-narkoba dalam kurikulum, pelatihan guru untuk mengenali gejala penggunaan narkoba, pembuatan kebijakan yang jelas dan diterapkan secara konsisten, serta pembentukan budaya sekolah yang mendukung gaya hidup sehat, maka dampaknya terhadap perilaku siswa akan bersifat dalam dan bertahan lama. Keterlibatan orang tua serta masyarakat secara luas semakin meningkatkan keberhasilan program berbasis sekolah, karena memastikan pesan dan keterampilan yang diajarkan di kelas juga diterapkan dan didukung di lingkungan rumah serta masyarakat (Fauziyah & Ningsih, 2025).

Sekolah Rakyat Terintegrasi 47 Malang yang berada di Singosari, Jawa Timur, merupakan institusi pendidikan yang sangat relevan dalam konteks ini, karena secara khusus berfokus pada pengembangan akses terhadap pembelajaran berkualitas bagi anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu. Sekolah Rakyat berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang memberikan layanan pembelajaran mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, dengan kurikulum yang disesuaikan secara khusus untuk mengembangkan bakat dan potensi setiap siswa secara individual. Hal ini mencakup pembentukan nilai-nilai karakter, pengalaman pembelajaran nonakademik, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan siswa secara menyeluruh dalam aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual (Nugroho, 2025). Sekolah ini berada di dalam kompleks Balai Latihan Kerja (BLK) Singosari dan dilengkapi berbagai fasilitas seperti ruang kelas, perpustakaan, asrama, serta layanan kesehatan. Seluruh fasilitas tersebut dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, yang mendukung kesejahteraan siswa secara menyeluruh. Model asrama sekolah yang diterapkan oleh Sekolah Rakyat, meskipun memberikan keuntungan berupa rutinitas yang teratur dan akses ke berbagai sumber daya, sekaligus menciptakan potensi kerentanan tertentu. Siswa yang tinggal di asrama terpisah dari lingkungan keluarga inti dalam periode waktu yang relatif lama, hal ini berpotensi mengurangi pengaruh perlindungan dan pengawasan dari orang tua, serta meningkatkan ketergantungan pada hubungan dengan teman sebaya sebagai sumber dukungan emosional dan validasi sosial. Dalam situasi seperti itu, komunitas sekolah itu sendiri—yang terdiri dari guru, konselor, pembina asrama, dan teman sejawat—harus menanggung tanggung jawab yang lebih besar terhadap pertumbuhan sosial dan moral para anggotanya. Program pencegahan narkoba yang diintegrasikan dalam rutinitas sehari-hari di sekolah, alih-alih diadakan sebagai kegiatan sekali saja yang terpisah, sangat cocok untuk lingkungan sekolah berasrama. Meskipun demikian, mutu pendidikan yang diberikan belum tentu memastikan kemampuan siswa untuk melawan pengaruh penyalahgunaan narkoba. Ancaman tersebut masih memiliki potensi untuk merusak kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial siswa, serta menghalangi tercapainya potensi generasi emas bangsa (Isvany *et al.,* 2024)(Muthahar *et al.,* 2025). Remaja yang tinggal di asrama dengan pengawasan orang tua yang tidak cukup membutuhkan perhatian tambahan, karena lingkungan sosial dari teman sebaya menjadi faktor utama dalam membentuk sikap dan perilaku mereka. Berkumpulnya anak muda dalam ruang hidup bersama tidak hanya membantu membangun kebersamaan dan suasana keluarga, tetapi juga bisa menciptakan situasi di mana pengaruh negatif dari teman sebaya bisa menyebar dengan lebih cepat. Oleh karena itu, upaya pencegahan yang dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi risiko tersebut dan membentuk budaya tanggung jawab bersama terhadap kesehatan dan kesejahteraan (Wahyudi *et al.,* 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, program pengabdian masyarakat ini dirancang dengan pendekatan yang menyeluruh dan berfokus pada siswa guna menjawab tantangan multidimensi dalam pencegahan penggunaan narkoba. Program ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak merugikan narkoba serta akibat hukum yang mungkin terjadi akibat penggunaannya. Selain itu, program ini juga bertujuan melatih kemampuan berpikir kritis dan keterampilan berkomunikasi secara asertif agar siswa mampu menolak tekanan dari teman sebaya. Program ini juga berupaya membangun komitmen siswa untuk menjalani kehidupan yang sehat, bermakna, serta produktif. Kegiatan ini menggabungkan pendekatan pendidikan yang interaktif, diskusi dalam kelompok kecil, serta pembuatan media kreatif berupa poster antinarkoba sebagai cara untuk menginternalisasi pesan antinarkoba sekaligus menyampaikannya secara luas kepada masyarakat. Kegiatan pembuatan poster, khususnya, bertujuan ganda, yaitu memperkuat proses belajar siswa melalui partisipasi kreatif, serta menghasilkan media advokasi yang nyata dan dapat dipajang di lingkungan sekolah sebagai pengingat terus menerus terhadap pesan-pesan dari program tersebut.

Pendekatan pendidikan yang melibatkan siswa secara aktif diharapkan dapat memperkuat ketahanan individu terhadap risiko penyalahgunaan zat serta memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas demi masa depan bangsa yang lebih baik. Akan tetapi, keberhasilan program seperti ini tidak hanya diukur dari peningkatan hasil pengetahuan sementara, melainkan dari sejauh mana siswa mampu mengembangkan sikap, kemampuan, dan jaringan dukungan sosial yang diperlukan untuk secara konsisten membuat pilihan hidup sehat selama masa remaja dan seterusnya (Irawan *et al.,* 2026). Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini diharapkan tidak hanya menjadi satu kegiatan, tetapi juga berfungsi sebagai pemicu untuk dialog yang berkelanjutan, pengembangan kebijakan, serta aksi kolaboratif antara institusi pendidikan, keluarga, tenaga kesehatan, dan pemangku kepentingan masyarakat dalam misi bersama untuk melindungi generasi muda Indonesia dari dampak negatif penyalahgunaan narkoba.

METODE

Program pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan beberapa kegiatan yang terstruktur. Kegiatan ini dibagi menjadi tiga bagian utama. Pertama, ada persiapan dan koordinasi. Kedua, penyampaian materi edukasi dan asesmen. Terakhir, ekspresi kreatif dan refleksi. Setiap bagian ini dirancang untuk saling melengkapi, sehingga siswa dapat memahami pengetahuan dasar, menerapkan keterampilan, dan membangun komitmen pribadi. Dengan cara ini, siswa dapat berkembang dan tumbuh secara berkelanjutan melalui program pengabdian masyarakat ini.

Tahap 1: Pendekatan Awal, Koordinasi, dan Persiapan

Pada tahap pertama program, kita fokus pada membangun hubungan yang baik dengan pihak manajemen sekolah. Kita ingin memastikan bahwa program kita berjalan efektif. Oleh karena itu, kita mengadakan pertemuan pendahuluan dengan perwakilan sekolah untuk membahas tujuan, ruang lingkup, dan kebutuhan logistik program. Dalam pertemuan itu, kita menyusun jadwal pelaksanaan yang disepakati bersama dan diselaraskan dengan jadwal kegiatan sekolah. Dengan demikian, kita dapat meminimalkan gangguan terhadap aktivitas akademik reguler. Ciri utama dari tahap persiapan ini adalah kita ingin mengintegrasikan program ke dalam kerangka pembelajaran sekolah yang lebih luas. Kita tidak ingin program kita menjadi acara eksternal yang terpisah dari pengalaman belajar harian siswa. Oleh karena itu, kita melekatkan program kita dalam proses pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian, kita dapat memberikan pengenalan materi kesehatan kepada siswa secara kontekstual dan bermakna. Integrasi ini dimaksudkan untuk memperkuat relevansi program dan memperlancar transisi menuju kegiatan edukasi berikutnya. Selain berkoordinasi dengan staf sekolah, tim pengabdian kita juga melibatkan mahasiswa sebagai ko-fasilitator. Kita ingin menyediakan tambahan sumber daya manusia untuk mendukung pelaksanaan program. Selain itu, kita juga ingin memperkenalkan kepada siswa sosok panutan positif berupa kaum muda dewasa yang berhasil melewati masa remaja tanpa keterlibatan dalam penyalahgunaan zat. Kita membagi tugas dengan cermat, dengan tanggung jawab didistribusikan kepada anggota tim sesuai bidang keahlian masing-masing. Dengan demikian, setiap aspek program dipimpin oleh individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai.

Tahap 2: Pretest, Penyampaian Materi Edukasi, dan Posttest

Tahap kedua adalah bagian penting dari program ini karena berfokus pada edukasi. Diawali dengan tes awal untuk mengetahui seberapa banyak siswa tahu tentang narkoba dan zat terlarang. Tes ini membantu mengetahui apa yang siswa sudah pahami dan apa yang perlu lebih diperhatikan saat proses belajar selanjutnya. Setelah tes awal, siswa mengikuti sesi belajar yang interaktif. Mereka belajar tentang berbagai jenis narkoba dan zat berbahaya. Ini termasuk narkotika, psikotropika, dan zat-zat lain yang bisa membuat ketergantungan. Siswa mendapat penjelasan yang mudah dimengerti tentang bagaimana zat-zat ini bisa merusak kesehatan fisik, seperti merusak organ dan mengganggu fungsi otak. Mereka juga belajar tentang dampaknya pada mental, seperti membuat ketergantungan, mempengaruhi suasana hati, dan mengurangi kemampuan berpikir. Fokus kedua dari program ini adalah membahas tentang kerangka hukum yang berlaku di Indonesia. Ini mencakup hukum dan regulasi yang mengatur penggunaan, kepemilikan, dan peredaran narkotika serta zat berbahaya lainnya. Dengan mempelajari peraturan perundang-undangan yang ada, siswa dapat memahami konsekuensi hukum yang serius jika mereka terlibat dalam tindak pidana terkait narkoba. Program ini bertujuan untuk memberikan pesan pencegahan yang tidak hanya berbasis kesehatan, tetapi juga mempertimbangkan dimensi kewargaan dan yudisial dari penyalahgunaan zat. Komponen ketiga dari program ini adalah mengembangkan keterampilan menolak ajakan menggunakan narkoba atau zat berbahaya lainnya. Kita tahu bahwa tekanan dari teman sebaya adalah salah satu faktor risiko terbesar yang membuat remaja mulai menggunakan narkoba. Oleh karena itu, program ini memberikan strategi konkret yang dapat dipraktikkan oleh siswa untuk menolak ajakan tersebut. Strategi ini disampaikan melalui metode interaktif yang membuat siswa dapat mempraktikkan respons penolakan dalam situasi sosial yang simulatif. Dengan demikian, siswa dapat membangun kompetensi dan rasa percaya diri untuk menolak ajakan menggunakan narkoba. Pada akhir tahap ini, dilakukan posttest untuk mengevaluasi seberapa efektif intervensi edukasi yang telah diberikan.

Tahap 3: Pembuatan Poster, Presentasi, dan Refleksi

Tahap ketiga program ini lebih fokus pada mengekspresikan kreativitas dan membuat komitmen publik. Siswa dibagi menjadi empat kelompok dan masing-masing kelompok harus membuat poster asli dengan tema "Jauhi Narkoba dan Zat Terlarang untuk Menjadi Generasi Emas". Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk melatih keterampilan tangan, tetapi juga untuk memperdalam keterlibatan siswa terhadap pesan-pesan antinarkoba dalam program. Dengan merancang konsep dan membuat poster, siswa didorong untuk mengubah pengetahuan abstrak menjadi pesan visual dan tekstual yang dapat mempengaruhi orang lain. Setelah poster selesai dibuat, tiga perwakilan dari setiap kelompok mempresentasikan karyanya di depan teman-teman sebayanya. Presentasi ini memiliki beberapa tujuan, yaitu memperkuat pemahaman siswa yang mempresentasikan dengan mengungkapkan pendapat mereka, memperkenalkan audiens pada berbagai perspektif dan interpretasi kreatif tentang tema antinarkoba, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan berbicara di depan umum. Dengan memilih format audiens sebaya, diharapkan siswa dapat mempraktikkan advokasi di dunia nyata, di mana kaum muda dapat saling memengaruhi sikap dan perilaku satu sama lain. Pada akhir program, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang disebut papan harapan. Mereka menuliskan aspirasi pribadi dan cita-cita masa depan mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu siswa menghubungkan pesan-pesan pencegahan yang telah disampaikan dengan kehidupan mereka sendiri. Dengan demikian, siswa dapat memahami bahwa gaya hidup bebas narkoba bukan hanya tentang menghindari bahaya, tetapi juga tentang mewujudkan potensi diri secara utuh. Program ini ditutup dengan pelaksanaan posttest, yang memberikan data untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan siswa. Data ini juga menjadi masukan untuk penyempurnaan program di masa mendatang.

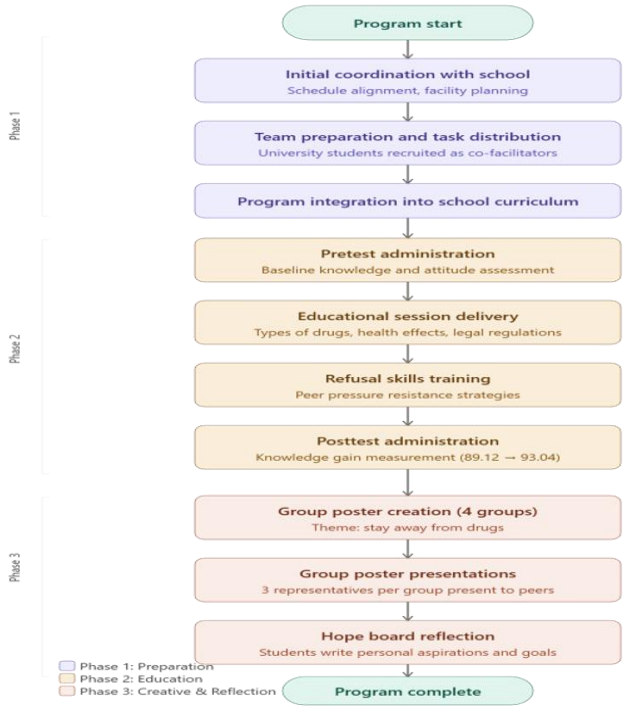

Gambar 1. Diagram Alir Metode Pengabdian Masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Sekolah Rakyat Terintegrasi 47 Malang yang berlokasi di Singosari, Jawa Timur. Di sini, sebanyak 50 siswa berpartisipasi dalam program ini. Mereka semua adalah anak-anak putus sekolah yang kemudian dihimpun untuk mengikuti kegiatan pendidikan dan pengasramaan di Sekolah Rakyat. Sekolah Rakyat ini berada di bawah pengawasan langsung Dinas Sosial.Kegiatan ini didampingi oleh dua guru kelas. Mereka memberikan bimbingan dan menjaga suasana belajar yang mendukung selama program berlangsung. Keterlibatan guru kelas sangat penting karena mereka telah terjalin kedekatan dengan siswa. Kedekatan ini berkontribusi menciptakan suasana yang lebih nyaman dan terbuka selama sesi edukasi.

Demografi Peserta

Dari analisis profil demografis siswa peserta, kita bisa lihat bahwa jenis kelamin mereka tidak sama banyaknya. Perempuan adalah mayoritas dengan 64%, sedangkan laki-laki hanya 36%, seperti yang terlihat di Gambar 2. Ini penting sekali ketika kita mau membuat program untuk mencegah narkoba, karena penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan yang memperhatikan perbedaan gender sangat penting dalam edukasi tentang penyalahgunaan zat. Dulu, anak laki-laki dianggap sebagai kelompok yang paling berisiko menggunakan narkoba, tapi sekarang kita tahu bahwa remaja perempuan juga menghadapi masalah khusus. Mereka mengalami tekanan sosial dan emosional yang bisa membuat mereka mencari zat sebagai cara untuk mengatasi masalah. Karena perempuan banyak di program ini, maka kita harus pastikan bahwa pesan pencegahan kita relevan, inklusif, dan memperhatikan pengalaman serta faktor risiko khusus untuk laki-laki dan perempuan.

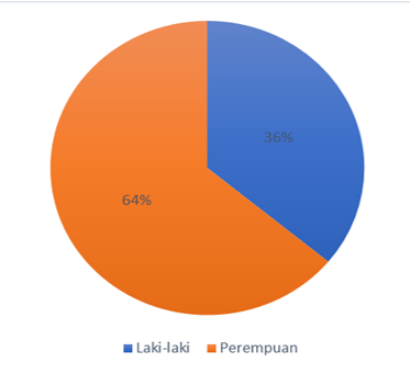

Gambar 2. Distribusi Jenis Kelamin Peserta Pengabdian Masyarakat.

Siswa di sekolah ini berasal dari keluarga yang kurang mampu. Pihak sekolah dan Dinas Sosial bekerja sama untuk mengidentifikasi keluarga-keluarga ini. Orang tua mereka memiliki pekerjaan yang beragam, seperti bekerja di perusahaan swasta sebanyak 18%, berdagang sebanyak 16%, bertani 26%, atau bekerja tidak tetap. Tapi, banyak juga yang tidak bekerja sama sekali. Berdasarkan data, sekitar 34% orang tua siswa bekerja di bidang lain-lain, seperti yang terlihat pada Gambar 3. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga siswa menghadapi tantangan ekonomi yang cukup besar. Banyak siswa yang sebelumnya harus berhenti sekolah karena biaya. Sekolah Rakyat memberikan kesempatan bagi mereka untuk kembali bersekolah dan meraih cita-cita mereka dalam lingkungan yang mendukung dan terstruktur, serta sepenuhnya gratis. Memahami latar belakang sosial-ekonomi siswa sangat penting untuk membuat program yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, kita dapat membantu mereka menghadapi tekanan yang mungkin mereka hadapi karena berasal dari keluarga kurang mampu. Ini termasuk membantu mereka menghindari pengaruh lingkungan yang tidak baik dan penggunaan zat-zat berbahaya.

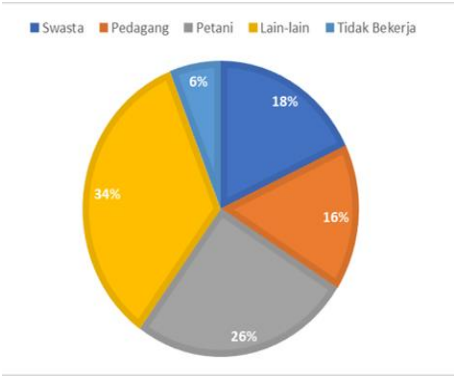

Gambar 3. Data Pekerjaan Orang Tua Siswa.

Intervensi Edukasi dan Asesmen Pengetahuan

Hasil pretest dan posttest menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman siswa meningkat dari 89,12% menjadi 93,04% setelah mereka mendapatkan materi edukasi. Materi edukasi ini diberikan oleh apoteker beserta mahasiswa farmasi dan apoteker UMM dengan membahas beberapa hal penting, seperti pengertian narkoba dan zat terlarang lainnya seperti terlihat pada Gambar 4. Siswa juga diberikan penjelasan rinci tentang berbagai jenis narkotika dan psikotropika, serta dampaknya terhadap tubuh dan pikiran manusia. Selain itu, mereka juga diberikan penjelasan tentang hukum yang berlaku di Indonesia mengenai penggunaan, kepemilikan, dan peredaran zat-zat terlarang tersebut. Sesi edukasi ini dirancang agar interaktif dan partisipatif. Format tanya jawab yang terstruktur memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan fasilitator, menghilangkan kesalahpahaman, dan menyampaikan pertanyaan serta pengalaman mereka dengan nyaman dan tanpa takut dihakimi. Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat memahami materi dengan lebih baik dan merasa nyaman dalam mengemukakan pendapat mereka.



Gambar 4. Pemberian Materi Edukasi tentang Narkoba dan Zat Berbahaya Lainnya oleh Apoteker dan Mahasiswa Farmasi-Apoteker.

Hasil pretest dan posttest yang disajikan pada Gambar 5 menunjukkan bahwa skor rata-rata meningkat dari 89,12 pada awal menjadi 93,04 setelah intervensi edukasi. Ini berarti peningkatan sekitar 4,4%. Skor awal 89,12 menunjukkan siswa sudah memiliki pengetahuan dasar tentang narkoba sebelum program dimulai. Setelah intervensi, skor meningkat, menunjukkan pemahaman yang lebih baik dan lebih mendalam tentang topik tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan intervensi edukasi yang terstruktur dan interaktif dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang risiko penyalahgunaan zat, bahkan jika mereka sudah memiliki pengetahuan awal (Liu, Guo and Wang, 2023). Peningkatan skor ini juga menunjukkan bahwa materi edukasi disampaikan dengan cara yang mudah dipahami, menarik, dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa.

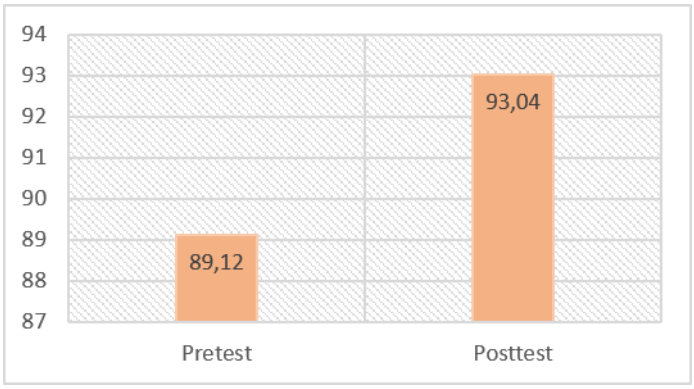

Gambar 5. Hasil Pretest dan Posttest Siswa.

Peningkatan kesadaran akan penyalahgunaan narkoba melalui seminar dan lokakarya yang melibatkan orang tua dan siswa sangat efektif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan penyalahgunaan zat (Santoso *et al.*, 2025). Dalam program ini, format interaktif membuat siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sesi tanya jawab sangat berharga karena memungkinkan fasilitator untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan siswa secara langsung dan menyampaikan pesan bahwa mencari informasi dan bertanya tentang narkoba adalah respons yang sehat dan berdaya terhadap tekanan teman sebaya atau rasa ingin tahu (Majid, Arifin and Jadid, 2025).

Edukasi tentang kesadaran hukum sangat penting dan sering kali kurang ditekankan dalam program pencegahan narkoba. Siswa biasanya belum sepenuhnya memahami konsekuensi hukum dan dampak sosial yang lebih luas dari penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, edukasi hukum sangat penting untuk dimasukkan sebagai bagian inti dalam kurikulum pencegahan (Syamsuddin *et al.*, 2026). Dengan memberikan informasi yang jelas dan akurat tentang peraturan perundang-undangan yang berlaku dan sanksi berat atas tindak pidana terkait narkoba, program ini berupaya melengkapi pesan pencegahan yang berfokus pada kesehatan dengan efek jera yang berakar pada pemahaman hukum dan kewargaan. Pendekatan ini, yang tidak hanya menyentuh konsekuensi kesehatan tetapi juga dampak hukum dari penyalahgunaan zat, diakui sebagai strategi pencegahan yang lebih menyeluruh dan efektif dibandingkan dengan edukasi kesehatan saja.

Kegiatan Kreatif dan Pengembangan Keterampilan Praktis

Di luar kelas, program ini memiliki banyak kegiatan yang bisa membuat siswa lebih kreatif dan mendalami pengetahuan mereka. Kegiatan ini dirancang agar siswa bisa mempraktikkan apa yang telah dipelajari dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti terlihat pada Gambar 6, kegiatan dalam program ini tidak hanya tentang memberikan pengetahuan dan pelatihan tentang cara menolak ajakan teman untuk mencoba narkoba. Tetapi juga ada kegiatan kelompok yang terstruktur, yaitu siswa dibagi menjadi empat kelompok untuk membuat poster antinarkoba menggunakan kertas karton dan spidol warna yang disediakan oleh tim pengabdian.



Gambar 6. Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Sekolah Rakyat Terintegrasi 47 Singosari.



Gambar 7. Foto Bersama Siswa, Guru Kelas, dan Tim Pengabdian Masyarakat.

Kegiatan membuat poster ini sengaja dibuat dengan batasan waktu. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana siswa dapat menyampaikan pesan tentang bahaya narkoba dan pentingnya menjadi generasi emas bebas narkoba dengan cara

mereka sendiri. Mereka menggunakan kata-kata dan bahasa visual yang mereka pahami. Dengan batasan waktu, siswa dituntut untuk lebih kreatif, bekerja sama, dan berpikir jernih. Hal ini juga menunjukkan seberapa jauh mereka memahami pesan-pesan penting dari program ini. Hasilnya sangat memuaskan. Siswa sangat antusias dan menunjukkan orisinalitas yang tinggi dalam mendesain poster. Mereka menggunakan berbagai metafora visual, slogan, dan gambar untuk menyampaikan pesan antinarkoba yang kuat. Keempat kelompok menampilkan pendekatan kreatif yang beragam. Ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki perspektif yang kaya dan kemampuan untuk berperan aktif dalam promosi kesehatan, bukan hanya sebagai penerima informasi.

Setelah membuat poster, perwakilan dari setiap kelompok mempresentasikan hasil karyanya di depan teman-teman seusianya. Dengan presentasi ini, siswa memiliki kesempatan berharga untuk berlatih berbicara di depan umum, mengembangkan kemampuan mereka dalam mengartikulasikan pesan promosi kesehatan, dan merasakan bagaimana menjadi advokat bagi teman sebaya mereka. Dalam acara ini, format audiens yang terdiri dari teman sebaya sengaja dipilih untuk menciptakan simulasi dinamika sosial yang ada di dunia nyata. Di dunia nyata, kaum muda memiliki pengaruh besar dalam memengaruhi sikap dan keputusan terkait penggunaan zat tertentu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dipimpin oleh teman sebaya adalah salah satu cara paling efektif untuk menyebarkan pesan promosi kesehatan di kalangan remaja (Rahman *et al.,* 2025). Kegiatan presentasi ini dirancang untuk memanfaatkan dinamika tersebut dalam konteks program yang aman dan suportif. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman berharga dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang pentingnya promosi kesehatan di kalangan remaja.

Sesi penutup acara ini sangat bermakna. Siswa diminta menulis harapan dan cita-cita mereka di kertas tempel, lalu menempelkannya di "papan harapan" yang dipajang di dinding. Kegiatan ini punya makna simbolis dan psikologis yang kuat. Dengan menulis dan membagikan mimpi serta ambisi mereka di depan umum, siswa didorong untuk menghubungkan pesan antinarkoba dengan tujuan hidup mereka sendiri. Papan harapan ini juga menjadi deklarasi bersama. Ini mengubah harapan individu menjadi komitmen bersama untuk hidup sehat, produktif, dan bermakna. Di akhir sesi, foto bersama diambil dengan siswa, tim pengabdian, mahasiswa farmasi, apoteker dari Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), dan guru pendamping. Momen bersama ini memperkuat rasa tujuan dan dukungan yang tumbuh selama program seperti terlihat di Gambar 7.

Implikasi dan Rekomendasi

Capaian program pengabdian masyarakat ini menunjukkan betapa pentingnya mencegah narkoba dengan cara yang lengkap dan melibatkan banyak aspek. Peran apoteker dan mahasiswa apoteker dengan cara memberikan edukasi yang berbasis pengetahuan, meningkatkan kesadaran hukum, melatih keterampilan praktis, serta melibatkan kreativitas. Strategi yang efektif untuk mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar adalah dengan memberikan edukasi dan meningkatkan kesadaran melalui kampanye, program dukungan dari masyarakat, serta promosi gaya hidup sehat dan berprestasi (Santoso *et al.,* 2025). Hasil program ini menunjukkan bahwa satu sesi intervensi yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan pengetahuan siswa dan menumbuhkan semangat untuk hidup bebas dari narkoba. Namun, dampak yang berkelanjutan membutuhkan upaya terus-menerus melalui kegiatan lanjutan secara teratur, memasukkan pesan pencegahan ke dalam kurikulum sekolah secara luas, serta melibatkan aktif keluarga, masyarakat, dan pemerintah daerah. Upaya bersama dari berbagai sektor seperti ini sangat penting untuk mendukung penurunan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dalam jangka panjang dan membentuk generasi yang mampu mencapai potensinya secara penuh.

KESIMPULAN

Program pengabdian Masyarakat ini dilakukan di Sekolah Rakyat Terintegrasi 47 Malang, Singosari, Jawa Timur, telah selesai dilakukan. Program pengabdian ini dilakukan oleh apoteker beserta mahasiswa farmasi dan apoteker bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang bahaya penyalahgunaan narkoba dan zat terlarang pada 50

siswa yang berasal dari keluarga prasejahtera dan berada di asrama sekolah. Hasilnya, program ini menunjukkan efektivitas yang terukur. Skor rata-rata siswa meningkat dari 89,12 pada pretest menjadi 93,04 pada posttest. Hal ini berarti terjadi peningkatan yang bermakna pada pemahaman siswa tentang penggolongan narkoba, dampak kesehatan, dan peraturan hukum yang berlaku. Siswa memiliki kemampuan untuk menolak narkoba dan bahan berbahaya serta memiliki komitmen terhadap gaya hidup bebas narkoba. Program ini menegaskan bahwa intervensi pencegahan narkoba berbasis sekolah yang dirancang dengan baik dan multikomponen dapat menghasilkan peningkatan pengetahuan dan sikap remaja yang signifikan dan terukur, terutama apabila dilaksanakan melalui model kolaboratif yang melibatkan tenaga kesehatan, mahasiswa, guru, dan pihak manajemen sekolah dalam misi pencegahan bersama. Berdasarkan capaian program ini, sebaiknya edukasi pencegahan narkoba dimasukkan sebagai bagian rutin dan berkelanjutan dalam kurikulum sekolah. Ini berarti edukasi pencegahan narkoba tidak hanya dilakukan sekali saja, tetapi menjadi kegiatan yang terus-menerus dan berkesinambungan. Dengan cara ini, durasi program dapat diperpanjang sehingga memungkinkan pendalaman keterlibatan dan penilaian lanjutan terhadap dampak perilaku jangka panjang. Sekolah, rumah sakit, pemerintah, dan keluarga harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pencegahan yang komprehensif dan melibatkan banyak pihak. Ini dapat dicapai dengan menggabungkan edukasi di sekolah, pengetahuan hukum, keterlibatan orang tua, dan program dukungan dari masyarakat. Dengan demikian, kita dapat membangun generasi muda Indonesia yang kuat, peduli dengan kesehatan, dan bebas dari narkoba.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih yang tulus kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Malang atas dukungan pendanaan Hibah Pengabdian Masyarakat Internal tahun 2025.

REFERENSI

Binda, A. R., Kojongian, R., & Dagani, G. (2024). Pemberantasan peredaran narkotika di kalangan remaja. *Journal Publicuho*, **7**(4), 1868–1878. https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i4.537

Fardiansyah, A., Saputra, M. H., & Ratnasari, A. D. (2025). Hubungan kualitas pelayanan dengan kualitas hidup pada klien rehabilitasi di Klinik Pratama BNN Kota Surabaya. *Journal of Integrated Knowledge and Innovation*, **1**(1), 36–41. https://jiki.web.id/index.php/jiki/article/view/9

Fauziyah, H., & Ningsih, T. (2025). Peran lembaga sosial sebagai agen sosialisasi pendidikan dalam pembentukan karakter. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, **10**(4), 361–377. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36396

Herindrasti, V. L. S. (2018). Drug-free ASEAN 2025: Tantangan Indonesia dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba. *Jurnal Hubungan Internasional*, **7**(1), 19–33. https://doi.org/10.18196/hi.71122

Hermansyah, H., Nafratilova, M., Marita, Z., & Pitaloka, M. (2026). Improving adolescent knowledge on the dangers of smoking and drug abuse through community-based health education in Kuala Lempuing Village, Bengkulu City. *DIKDIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, **5**(1), 59–70. https://doi.org/10.58723/dikdimas.v5i1.640

Irawan, A., et al. (2026). Integrasi nilai amanah dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Prabowo–Gibran. *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education Learning and Religious Studies*, **3**(1), 370–394. https://doi.org/10.61166/ahnaf.v3i1.39

Isvany, A. L., et al. (2024). Peninjauan hukum pidana narkotika di Indonesia: Tantangan, dampak, dan upaya melindungi generasi muda. *Indonesian Journal of Legality of Law*, **7**(1), 109–114. https://doi.org/10.35965/ijlf.v7i1.5463

Liu, X.-Q., Guo, Y.-X., & Wang, X. (2023). Delivering substance use prevention interventions for adolescents in educational settings: A scoping review. *World Journal of Psychiatry*, **13**(7), 409–422. https://doi.org/10.5498/wjp.v13.i7.409

Majid, A., & Arifin, M. (2025). Flipped classroom: Efektivitas model pembelajaran terbalik dalam meningkatkan pemahaman siswa. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, **1**(3), 210–221.

Muthahar, F. T., et al. (2025). Sosialisasi bahaya penggunaan narkoba sebagai upaya preventif penyalahgunaan narkoba pada remaja di Desa Jati Kabupaten Sragen. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, **2**(2), 3556–3562.

Ni, M., et al. (2026). Model konseptual *e-learning flipped classroom* berbasis nilai wasathiyyah: Sebuah paradigma baru pencegahan ekstremisme digital pada mahasiswa PAI. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, **8**(1), 839–860. https://doi.org/10.51468/jpi.v8i1.1576

Nova, R., et al. (2024). Bahaya NAPZA bagi kesehatan dan perkembangan intelektual anak usia sekolah. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, **2**(4), 1126–1140. https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i4.1079

Nugroho, A. (2025). *Sekolah Rakyat di Kabupaten Malang tangkal homesick lewat kegiatan yang menyenangkan*. Radar Malang. https://radarmalang.jawapos.com/kabupaten-malang/816661306/sekolah-rakyat-di-kabupaten-malang-tangkal-homesick-lewat-kegiatan-yang-menyenangkan

Oktoriny, F., et al. (2025). Upaya penanggulangan narkotika di kalangan remaja. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat DEWANTARA*, **8**(1), 1–12. https://doi.org/10.31317/jpmd.v8i1.1129

Rahman, F., et al. (2025). Peningkatan kesadaran generasi muda terhadap bahaya narkoba melalui edukasi pencegahan dan literasi pendidikan di Desa Bre, Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, **5**(4), 1396–1406. https://doi.org/10.53299/bajpm.v5i4.2871

Lutfiyah, & Rohman, A. (2025). Generasi dalam bahaya: Strategi menangkal penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Indonesia. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, **3**(6), 1–14. https://doi.org/10.62281/v3i6.2159

Santoso, E., et al. (2025). Strategi peningkatan kesadaran dan pencegahan penyalahgunaan narkotika pada abad ke-21. *Judge: Jurnal Hukum*, **6**(2), 323–331. https://doi.org/10.54209/judge.v6i02.1333

Syamsuddin, et al. (2026). Pencegahan penyalahgunaan narkoba melalui edukasi hukum di Desa Riwo Kabupaten Dompu. *Journal of Excellence, Humanities and Religiosity*, **3**(1), 121–133. https://doi.org/10.34304/joehr.v3i1.506

Wahyudi, M. A., et al. (2025). Peran konseling preventif sebagai strategi pencegahan perilaku *bullying* di sekolah: *Literature review*. *Jurnal Keilmuan Pendidikan (JKP)*, **1**(2), 63–78. https://doi.org/10.63203/040941300

Wahyudi, T., et al. (2024). Transformasi pengetahuan peserta didik SMP dalam menghadapi ancaman narkoba. *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, **4**(1), 37–48. https://doi.org/10.35719/ngarsa.v4i1.456